



**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN
STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN TUBAN
TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Oleh:

Hidayatul Hanifah

NIM 130810101034

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN
STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN TUBAN
TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Hidayatul Hanifah

NIM 130810101034

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan segala puji syukur kehadirat Allah SWT, serta salawat dan salam kepada baginda nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Rasmidi dan Ibu Sulasmi yang senantiasa tulus dan ikhlas dalam memberikan do'a siang dan malam, serta dukungan terhadap pendidikan saya dari mulai lahir sampai sekarang, sehingga ananda selalu semangat untuk berjuang dalam meraih cita-cita serta seluruh pengorbanan yang tak ternilai harganya.
2. Guru-guruku tercinta mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang selalu menjadi kebanggaan saya.

MOTTO

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”

(HR. Turmudzi)

“Belajarlh...! karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya”

(Kitab Alala)

“The way to get started is to quit talking and begin doing”

(Walt Disney)

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Hanifah

NIM : 130810101034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali pada pengutipan dengan subtansi sumber yang dirujuk telah disebutkan, dan hasil karya ilmiah ini belum pernah diajukan kepada instansi atau lembaga manapun yang terkait, serta bukan bentuk dari hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab penuh atas keabsahan dari isi karya ilmiah sesuai dengan sikap ilmiah sebagaimana mestinya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, serta bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian pernyataan.

Jember, 22 Mei 2017

Yang menyatakan,

Hidayatul Hanifah
NIM. 130810101034

SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI KABUPATEN TUBAN TAHUN 2010-2015**

Oleh:

Hidayatul Hanifah

NIM. 130810101034

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Riniati M.P.

Dosen Pembimbing II : Fivien Muslihatinningsih, S.E.,M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur
Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015

Nama Mahasiswa : Hidayatul Hanifah

NIM : 130810101034

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 6 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riniati M.P.
NIP. 196004301986032001

Fivien Muslihatinningsih, S.E.,M.Si.
NIP.198301162008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI KABUPATEN TUBAN TAHUN 2010-2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hidayatul Hanifah

NIM : 130810101034

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

28 Juli 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 196507301991032001
2. Sekretaris : Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes (.....)
NIP. 195812061986031003
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E, M.Si (.....)
NIP. 197409132001122001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.CA
NIP. 197107271995121001

**Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten
Tuban Tahun 2010-2015**

Hidayatul Hanifah

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Otonomi daerah membawa konsekuensi bahwa pemerintah daerah memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab pada bidang perekonomian diantaranya pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan mencari sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan menggali potensi yang dimiliki. Kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan distribusi output dan struktur ekonomi. Adanya otonomi daerah berakibat pemerintah daerah harus memiliki sektor unggulan untuk membiayai pembangunan di Kabupaten Tuban. Selain itu fenomena alih fungsi lahan pertanian produktif untuk kawasan industrialisasi yang terjadi di Kabupaten Tuban, menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Tuban ditandai dengan peran sektor pertanian yang menurun dan meningkatnya sektor industri serta jasa pada pembentukan PDRB maupun penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Tuban dengan menggunakan variabel data PDRB dengan tahun dasar 2010 dan tenaga kerja dengan tahun dasar 2000. Hasil analisis LQ dan DLQ pada PDRB menunjukkan sektor pertambangan dan pengalihan menjadi sektor basis dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Tuban. Hasil analisis *shift share* klasik dan *shift share* Esteban Marquillas pada tenaga kerja menunjukkan terjadi perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke sektor perdagangan di Kabupaten Tuban.

Kata kunci: *Dinamic Location Quotient*, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Shift Share* Esteban Marquillas.

Competitif Sector and Transformation of Economic Structure in Tuban Regency Period 2010-2015

Hidayatul Hanifah

Department of Economics, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

Regional autonomy brings the consequence that local governments have functions, duties and responsibilities in the economic field such as economic growth, income distribution and finding sources of financing for development by exploring its potential possessed. The performance of economic development can be seen from the economic growth accompanied by changes in the distribution of output and economic structure. The existence of regional autonomy resulted in the local government should have a competitive sector to finance the development in Tuban Regency. In addition, the phenomenon of the conversion of productive agricultural land for industrialization area that occurred in Tuban Regency caused the transformation of economic structure. The transformation of economic structure in Tuban Regency is marked by the declining role of agriculture sector and the increasing of industrial sector and services sector on the formation of GRDP as well as the absorption of manpower. This study aims to identify the leading sectors and analyze the changes of economic structure in Tuban Regency by using PDRB data variables with the base year of 2010 and labor with the base year 2000. The results of LQ and DLQ analysis on GRDP show the mining and controlling sector into the base sector and has potential to be developed into a leading sector in Tuban Regency. The result of classical shift share analysis and shift share of Esteban Marquillas on labor showed a change of economic structure from agriculture to trade sector in Tuban Regency.

Keywords: Dinamic Location Quotient, Location Quotient, Shift Share, Shift Share Esteban Marquillas.

RINGKASAN

Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015; Hidayatul Hanifah, 130810101034; 2017; 104 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Otonomi memiliki konsekuensi pada penyerahan urusan pemerintahan kepada pemerintah daerah. Hal ini berdampak pada tugas, fungsi, dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam bidang ekonomi diantaranya: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan serta mencari sumber-sumber pembiayaan dalam pembangunan ekonomi dengan mengali potensi yang dimiliki oleh daerah. Potensi tersebut merupakan sektor unggulan yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembiayaan dalam pembangunan ekonomi. Kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai perubahan distribusi output dan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian yang terlihat dalam kenaikan pendapatan nasional, sedangkan struktur ekonomi diartikan sebagai komposisi atau susunan masing-masing sektor dalam perekonomian. Perubahan struktur ekonomi merupakan mekanisme yang terjadi pada negara berkembang akibat adanya pertumbuhan ekonomi, dimana peran sektor pertanian akan tergeser oleh sektor industri yang lebih bersifat modern (Sun'an, 2015:65). Dari data BPS Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Tuban didominasi oleh sektor industri pengolahan, hal ini disebabkan adanya fenomena alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi lahan non-pertanian. Sedangkan pada tenaga kerja penyerapan lapangan kerja masih didominasi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sektor yang memiliki pertumbuhan tenaga kerja tertinggi yaitu sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi. Diantara wilayah se eks Karisidenan Bojonegoro hanya Kabupaten Tuban yang perekonomiannya di dominasi oleh sektor industri pengolahan, karena Kabupaten

Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan masing-masing didominasi sektor pertambangan dan sektor pertanian.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis perubahan struktur ekonomi periode 2010-2015. Alat analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Tuban yaitu LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dinamic Location Quotient*). Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Tuban yaitu *shift share* klasik dan *shift share* Esteban Marquillas.

Hasil analisis LQ pada PDRB Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 menunjukkan terdapat 5 sektor basis di Kabupaten Tuban, yaitu: sektor pertambangan dan pengalihan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor industri pengolahan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Hasil analisis DLQ pada PDRB Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 menunjukkan terdapat 4 sektor usaha yang memiliki prospek menjadi sektor basis di masa depan, yaitu: sektor pertambangan dan pengalihan, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa perusahaan dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil analisis *shift share* klasik pada tenaga kerja Kabupaten Tuban tahun 2010-2017 menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi memiliki total pertumbuhan tertinggi diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Hasil analisis *shift share* Esteban Marquillas pada tenaga kerja tahun 2010-2015 menunjukkan terdapat dua sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan tingkat spesialisasi di Kabupaten Tuban yaitu sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi serta sektor jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

Dari hasil analisis LQ dan DLQ menunjukkan sektor pertambangan dan pengalihan merupakan sektor unggulan Kabupaten Tuban yang dapat dikembangkan untuk membiayai pembangunan di Kabupaten Tuban. Hasil analisis *shift share* klasik dan *shift share* Esteban Marquillas menunjukkan terjadi pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan terjadinya peningkatan kontribusi sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi serta sektor jasa kemasyarakatan

sosial dan perorangan dalam penyerapan tenaga kerja serta menurunnya pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan di Kabupaten Tuban



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW atas petunjuk yang diberikan kepada umatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dari Sektor Pertanian ke Sektor Non-Pertanian Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa bimbingan, motivasi, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Riniati M.P. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan juga kritik yang membangun sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan tulus dan ikhlas;
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan kritik dalam menyusun skripsi ini dengan tulus dan ikhlas;
3. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan akademik selama masa perkuliahan;
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi serta Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Terima kasih yang tak terhingga ananda sampaikan kepada Ibunda Sulasmi dan Ayahanda Rasmidi, atas do'a, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini yang tidak dapat dinilai oleh apapun;

8. Adikku Mufi'idatin Zaidah, terima kasih atas do'a dan dukungan yang tanpa henti;
9. Kakek dan nenek, terima kasih atas do'a, kasih sayang dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini; kepada keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan motivasi untuk menyelesaikan studi di Universitas Jember;
10. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2013 yang telah memberikan banyak memberikan berbagai pengalaman hidup, semoga sillaturrahi kita tidak terputus;
11. Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas terselenggaranya beasiswa bidikmisi;
12. Terima kasih kepada BPS Jawa Timur dan Kabupaten Tuban yang telah membantu ketersediaan data bagi penulis;
13. Semua pihak yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan;

Akhir kata kesempurnaan hanyalah milik Allah, sehingga penulis sudah berusaha untuk sebaik-baiknya, mohon maaf atas segala kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca dalam penulisan karya tulis selanjutnya serta bagi semua pihak yang terkait.

Jember, 23 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9

2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	9
2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif.....	12
2.1.3 Teori Perubahan Struktural.....	13
2.1.4 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	17
2.1.5 Produk Domestik Regional Brutto.....	19
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian.....	27
3.1.1 Jenis Penelitian	27
3.1.2 Unit Analisis.....	27
3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.3 Metode Analisis.....	29
3.3.1 Analisis <i>Location Quotient</i>	29
3.3.2 Analisis <i>Dinamic Location Quotient</i>	30
3.3.3 Analisis <i>Shift Share</i>	30
3.3.4 Analisis <i>Shift Share</i> Esteban Marquillas.....	32
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban.....	34

4.1.1 Keadaan Wilayah	34
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	36
4.1.3 Kondisi Perekonomian	41
4.2 Hasil Analisis Data.....	45
4.2.1 Sektor Unggulan.....	45
1. Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>).....	46
2. Analisis DLQ (<i>Dinamic Location Quotient</i>).....	48
4.2.2 Perubahan Struktur Ekonomi.....	50
1. Analisis <i>Shift Share</i>	50
2. Analisis <i>Shift Share</i> Modifikasi Esteban Marquillas.....	54
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 Sektor Unggulan Kabupaten Tuban.....	58
4.3.2 Perubahan Struktur Ekonomi	61
BAB 5. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR BACAAN.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Tuban Terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2015	4
Tabel 1.2	PDRB Kab. Tuban atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015 (miliar rupiah)	5
Tabel 1.3	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015 Kab. Tuban	6
Tabel 1.4	Rata-rata PDRB, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Sektoral Tertinggi Kabupaten/Kota di Eks Karisidenan Bojonegoro Tahun 2010-2015	7
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Akhir Tahun Hasil Registrasi, Sex Ratio dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 2011-2015	36
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Tuban Tahun 2015 (jiwa)	37
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 (jiwa)	38
Tabel 4.4	Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Tuban Tahun 2011-2015 menurut Lapangan Usaha Utama	39
Tabel 4.5	Kontribusi Sektoral terhadap Lapangan Kerja Kab. Tuban tahun 2010-2015	40
Tabel 4.6	PDRB Kab. Tuban Atas Dasar Harga Konstan dengan Tahun Dasar 2010 menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2015 (miliar rupiah)	42

Tabel 4.7	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2011-2015 menurut Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (persentase).....	43
Tabel 4.8	Kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 (persentase).....	44
Tabel 4.9	Hasil Analisis LQ pada PDRB Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015 ..	47
Tabel 4.10	Hasil Analisis DLQ pada PDRB Kabupeten Tuban pada Tahun 2010-2015	49
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> terhadap Tenaga Kerja Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015.....	52
Tabel 4.12	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Esteban Marquillas terhadap Tenaga Kerja Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konsep penelitian24

Gambar 4.1 Peta administrasi Kabupaten Tuban34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. PDRB Kab. Tuban atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015 (miliar rupiah).....	71
Lampiran B. PDRB Prov. Jatim atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015 (miliar rupiah).....	72
Lampiran C. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015 Kab. Tuban.....	73
Lampiran D. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015 Prov. Jatim.....	74
Lampiran E. Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tuban Tahun 2011-2015 menurut Harga Konstan Tahun Dasar 2010.....	75
Lampiran F. Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Kab. Tuban Tahun 2011-2015 menurut Lapangan Usaha Utama.....	76
Lampiran G. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015.....	77
Lampiran H. Kontribusi Sektoral terhadap Lapangan Kerja Kab. Tuban Tahun 2010-2015.....	78
Lampiran I. Hasil Analisis LQ pada PDRB Kab. Tuban Tahun 2010-2015.....	79
Lampiran J. Hasil Analisis DLQ pada PDRB Kab. Tuban Tahun 2010-2015.....	80
Lampiran K. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> terhadap Tenaga Kerja.....	81
Lampiran L. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Esteban Marquillas terhadap Tenaga Kerja.....	82

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi daerah sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, memiliki konsekuensi adanya penyerahan urusan pemerintahan kepada pemerintah daerah. Otonomi daerah membawa implikasi mendasar pada tugas, fungsi dan tanggung jawab diantaranya pada bidang ekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, pemerataan antar daerah dan pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan mengali potensi yang dimiliki daerah. Sehingga pembangunan ekonomi sangat bergantung pada kebijakan dalam menentukan sektor-sektor unggulan untuk pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Mekanisme pasar yang lambat dalam perdagangan bebas antar daerah mendorong daerah untuk bergerak pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif merupakan kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan menguntungkan untuk pembangunan daerah (Sarwedi, 2014:12; Tarigan, 2014:80). Samuelson (Tarigan, 2014:46) menjelaskan bahwa setiap daerah harus memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan dengan cepat dan disinergikan dengan sektor lain sehingga pertumbuhan sektor yang satu akan mendorong pertumbuhan sektor lain, akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cepat.

Pertumbuhan ekonomi yang secara keseluruhan membutuhkan sektor unggulan yang dapat dikembangkan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban. Namun pertumbuhan sektor lain tidak dapat ditinggalkan karena dapat menimbulkan ketimpangan pembangunan, seperti semakin melebarnya distribusi pendapatan, meningkatnya pengangguran, dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Maka pembangunan harus seimbang dan berkesinambungan dengan mensinergikan sektor unggulan dengan sektor lain.

Kinerja pembangunan daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan distribusi output dan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian

yang terlihat dalam kenaikan pendapatan nasional, sedangkan struktur ekonomi diartikan sebagai komposisi atau susunan masing-masing sektor dalam perekonomian. Struktur ekonomi dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor usaha dalam pembentukan PDRB.

Menurut Tarigan (2014:46) Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut. Pendapatan daerah menggambarkan kemakmuran dari suatu daerah karena menggambarkan seluruh balas jasa yang terjadi pada wilayah tersebut. Menurut Boediono (1985:1) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sehingga kenaikan output harus lebih tinggi dari kenaikan jumlah penduduk dan pertumbuhan tersebut memiliki kecenderungan untuk terus berlanjut. Menurut teori basis ekspor Richardson (Tarigan, 2014:55) faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Maka Richardson membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non-basis dimana sektor basis inilah yang mendorong pertumbuhan sektor lainnya.

Menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi kapital dengan dua cara yaitu secara langsung dimana penambahan kapital akan menambah jumlah output dan secara tidak langsung akumulasi kapital meningkatkan produktivitas perkapita dengan adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Sehingga spesialisasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Proses akumulasi kapital dipengaruhi oleh makin luasnya pasar dan keuntungan yang berada diatas keuntungan minimal (Boediono,1985:9).

Selain pertumbuhan ekonomi perubahan struktur ekonomi juga merupakan salah satu kinerja pembangunan ekonomi. Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kuncoro (Sun'an, 2015:65) menjelaskan bahwa perubahan struktur merupakan fenomena yang dihadapi oleh negara berkembang, dimana struktur perekonomian yang awalnya bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian struktur perekonomian yang bersifat modern dan didominasi oleh industri dan jasa. Teori pola pembangunan Chenery menjelaskan bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan perkapita,

perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Seiring dengan proses perubahan struktural tersebut, akan terjadi penurunan konsumsi bahan makanan akibat dari adanya kenaikan konsumsi bahan non-pangan (Kuncoro, 2000:54 ; Sun'an 2015:73). Hasil penelitian Chenery dan Syrquin (Tambunan,2003) dalam jangka panjang terjadi perubahan kontribusi output dalam perekonomian, dimana kontribusi output pertanian akan mengecil sedangkan kontribusi industri dan jasa akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan pendapatan nasional atau pendapatan perkapita.

Dari sisi tenaga kerja menurut Lewis akan terjadi proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, meski pergeseran tersebut masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktur itu sendiri. Akibat *lag* maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja pada proses transformasi struktural. Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian yang rendah lambat laun meningkat, sama dengan produktivitas tenaga kerja sektor industri pada masa transisi (Sun'an, 2015:75). Ranis-Fei dalam teori pembangunan ekonomi tenaga kerja menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi berlangsung dengan mengalokasikan surplus tenaga kerja di bidang pertanian yang memiliki sumbangan output nol, menuju sektor industri sehingga tenaga kerja tersebut lebih produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pulau yang terletak di Pulau Jawa memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011-2015 sebesar 6,09%. Kontribusi sektoral dalam pembentukan PDRB tahun 2010-2015 menurut harga konstan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 29,25% diikuti sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 18,18% dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor yang memiliki kontribusi terkecil dalam pembentukan PDRB yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Berdasarkan sumbangan masing-masing Kabupaten dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Tuban merupakan lapangan usaha yang memiliki kontribusi cukup besar pada PDRB Jawa Timur walaupun jumlahnya berfluktuasi dari tahun 2010-2015. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang distribusi persentase PDRB Kabupaten Tuban dengan PDRB Provinsi Jawa timur.

Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Tuban Terhadap PDRB Provinsi Jawa timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2015

Tahun	Kab. Tuban	Prov. Jatim	Persentase (%)
2010	28.017,50	990.648,90	2,83
2011	29.933,90	1.054.399,60	2,84
2012	31.816,00	1.124.464,60	2,83
2013	33.827,70	1.182.779,70	2,86
2014	35.611,40	1.262.700,10	2,82
2015	37.263,70	1.331.418,40	2,80

Sumber data: BPS Provinsi Jawa Timur diunduh dan diolah 2017

Selain memiliki kontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDRB di Jawa Timur, Kabupaten Tuban merupakan salah satu kawasan industrialisasi di Jawa Timur. Dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban memiliki tujuan untuk mewujudkan Kabupaten Tuban sebagai kawasan industri terpadu di wilayah bagian utara Jawa Timur berwawasan lingkungan yang didukung oleh sektor pertanian, perikanan dan pertambangan serta menjadikan daerah yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Kabupaten Tuban yang memiliki luas 1.904,70 km² dengan panjang pantai 65 km dan memiliki penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Kabupaten Tuban memiliki letak yang strategis berada pada ujung barat perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kabupaten Tuban memiliki potensi yang perlu dikembangkan, diantaranya bidang energi (pasang surut air laut dapat dimanfaatkan sebagai PLTU), bidang pariwisata sebagai bumi wali dan kota seribu goa serta banyak tempat wisata yang belum terekspos, bidang industri (banyak industri-industri besar seperti semen indonesia, semen holcim, industri baja steel dan lain-lain serta memiliki kerajinan tangan khas (batik tulis dan tenun gedog), bidang pertanian dan perkebunan (padi, jagung, kacang serta siwalan, duku prungahan dan buah

belimbing merupakan ciri khas Tuban) serta perikanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai industri pengolahan ikan (BPS Kabupaten Tuban, 2015:63).

Dari Tabel 1.2 tentang PDRB Kabupaten Tuban atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Tuban didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor pertambangan dan pengalihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Tuban Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2015 (miliar rupiah)

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, kehutanan dan perikanan	5.346,40	5.592,30	6.009,90	6.278,50	6.551,90	6.841,00
Pertambangan dan pengalihan	2.449,20	2.741,20	2.843,30	3.037,00	3.304,60	3.428,60
Industri pengolahan	8.554,90	9.147,30	9.702,80	10.474,70	10.873,90	11.477,60
Pengadaan listrik dan gas	33,30	37,50	41,60	43,80	45,10	45,30
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	18,30	19,60	20,70	22,20	22,70	23,30
Konstruksi	3.910,40	4.063,00	4.188,20	4.319,10	4.464,20	4.504,30
Perdagangan besar dan eceran	3.504,10	3.777,00	4.073,30	4.427,20	4.722,90	4.891,60
Transportasi dan pergudangan	138,20	148,90	163,60	181,00	203,70	221,90
Penyediaan akomodasi dan Makan minum	213,70	232,50	251,50	268,90	294,50	321,60
Informasi dan komunikasi	1.358,80	1.495,80	1.656,80	1.705,60	1.858,30	2.021,70
Jasa keuangan dan Asuransi	465,30	514,70	576,70	651,60	701,50	752,60
Real Estate	345,30	381,80	416,70	451,10	495,20	534,80
Jasa perusahaan	52,40	55,60	59,20	63,80	70,10	76,20
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	765,50	790,30	805,30	818,00	824,80	855,90
Jasa Pendidikan	405,50	443,80	482,80	524,20	571,20	621,90
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	115,10	131,40	144,90	157,30	174,30	189,50
Jasa lainnya	341,10	361,20	378,70	403,70	432,50	455,90
PDRB	28.017,50	29.933,90	31.816,00	33.827,70	35.611,40	37.263,70
PDRB tanpa migas	27328,4	29211,9	31204,2	33236,9	35012,7	36712,2

Sumber: BPS Kabupaten Tuban diunduh 2017

Namun berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja Kabupaten Tuban didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan, sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Tabel 1.3 menunjukkan lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan memiliki tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Tuban.

Tabel 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	325.757	288.954	288.885	288.103	239.274	275.724
Pertambangan dan Penggalian	14.716	11.598	10.358	14.463	17.344	6.187
Industri	33.600	41.143	38.063	47.639	42.376	43.945
Listrik, Gas, dan Air Minum	451	0	0	0	403	0
Konstruksi	30.444	34.054	41.523	30.943	31.598	44.838
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	101.565	96.750	88.175	129.178	118.801	118.804
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	18.656	24.199	23.623	20.671	25.452	17.417
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3.218	3.437	2.047	2.833	6.570	8.018
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	53.652	52.265	63.975	56.982	66.723	69.810
Total	582.059	552.400	556.649	590.812	548.541	584.743

Sumber data: BPS Jawa Timur diunduh 2017

Dari data 1.2 dan 1.3 jika dilihat PDRB peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Tuban terbesar telah tergeser oleh lapangan usaha industri. Walaupun lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan memiliki kontribusi total penyerapan tenaga kerja sebanyak 49,95% sedangkan sektor non-pertanian hanya mampu menciptakan lapangan kerja 50,05% dari total lapangan kerja Kabupaten Tuban. Namun dari 49,95% tenaga kerja hanya menghasilkan PDRB 18,66% dari total PDRB Kabupaten Tuban. Adanya fenomena alih fungsi lahan

pertanian produktif menjadi lahan non-pertanian berakibat pada penurunan produksi pertanian di Kabupaten Tuban.

Diantara wilayah yang merupakan eks Karisidenan Bojonegoro yaitu Kabupaten Bojonegoro, Lamongan dan Tuban. Kabupaten Tuban periode 2010-2015 menurut BPS memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,87% yang berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang sebesar 6,09% pada tahun 2010-2015. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dan Lamongan tahun 2010-2015 lebih tinggi dari pada pertumbuhan rata-rata provinsi yaitu masing-masing sebesar 7,25% dan 6,52%. Untuk lebih jelasnya pada Tabel 1.4 tentang rata-rata PDRB, laju pertumbuhan ekonomi dan distribusi PDRB dalam perekonomian eks Karisidenan Bojonegoro.

Tabel 1.4 Rata-rata PDRB, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Sektoral tertinggi Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Bojonegoro Tahun 2010-2015

Kabupaten	PDRB (miliar)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi Sektoral (%)
Bojonegoro	Rp. 38.996,33	7,25	Pertambangan dan pengalihan (49,50)
Lamongan	Rp. 19.243,13	6,52	Pertanian (37,81)
Tuban	Rp. 32.745,03	5,87	Industri pengolahan (30,65)

Sumber data: BPS Provinsi Jawa Timur diunduh dan diolah 2017

Walaupun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban dari tahun 2010-2015 terendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan, namun PDRB Kabupaten Tuban lebih tinggi dibandingkan PDRB kabupaten Lamongan. Rata-rata PDRB Kabupaten Tuban dari tahun 2010-2015 sebesar Rp. 32.745,03 miliar, sedangkan Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 19.243,13 miliar. Sektor ekonomi Kabupaten Lamongan masih didominasi oleh sektor pertanian dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2010-2015 sebesar 37,81% dari total PDRB. Kabupaten Bojonegoro memiliki rata-rata PDRB Rp. 38.996,33 miliar. Sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh sektor pertambangan dan pengalihan dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2010-2015 sebesar 49,50% dari total PDRB.

Latar belakang yang menjadi dasar pemikiran diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian

dengan judul” Analisis Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang dapat menjadi sektor unggulan (*Leading sector*) di Kabupaten Tuban?
2. Apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Tuban dari tahun 2010-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Tuban periode 2010-2015.
2. Untuk menganalisis apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Tuban periode 2010-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah daerah

Penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan Kabupaten Tuban dalam perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.

2. Dunia akademis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi pembandingan atau studi pustaka bagi penelitian-penelitian mendatang yang memiliki kaitan dengan transformasi sektoral menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dinamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift share* klasik dan *Shift Share* Esteban Marquillas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan wilayah merupakan peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2014:46). Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa yang terjadi dalam suatu wilayah sehingga dapat menunjukkan kemakmuran wilayah tersebut. Boediono (1985:1) mengartikan pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Kenaikan output tersebut harus lebih tinggi dari kenaikan jumlah penduduk dan memiliki kecenderungan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berlanjut dalam proses jangka panjang. Maka diperlukan upaya pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Teori pertumbuhan wilayah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Teori Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into The Nature and Cause of the Wealth of Nations* mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang dengan sistematis. Hal ini yang menyebabkan Adam Smith memiliki julukan Bapak Ekonomi. Secara garis besar Adam Smith membagi perekonomian menjadi 2 aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Adam Smith melihat produksi suatu negara atau daerah terdiri dari 3 unsur yaitu: 1) sumber daya alam yang tersedia, artinya sumber daya alam ini belum dimanfaatkan sepenuhnya; 2) jumlah penduduk, jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dari masyarakat tersebut; dan 3) stok kapital yang tersedia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi kapital. Akumulasi kapital berpengaruh pada tingkat output dengan dua cara yaitu secara langsung, dimana penambahan kapital akan menambah jumlah output dan secara tidak langsung, berupa peningkatan produktivitas per kapita lewat adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Jadi suatu daerah yang memiliki sektor/lapangan usaha yang memiliki spesialisasi akan dapat mempercepat

pertumbuhan daerah tersebut. Pertumbuhan output dapat dihasilkan oleh sejumlah orang yang sama dalam sistem pembangian kerja, karena spesialisasi meningkatkan keterampilan tenaga kerja, sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang dari peralihan tenaga kerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain serta adanya teknologi yang mempermudah dan mempercepat produksi sehingga terjadi peningkatan produktivitas pekerja (Boediono, 1895:7).

Menurut Adam Smith luasnya pasar output dan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari keuntungan minimum, dapat mempengaruhi proses akumulasi kapital. Peningkatan produksi dilakukan jika ada perluasan pasar sama halnya dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Adam Smith menyatakan masyarakat harus diberi kebebasan yang seluas-luasnya agar potensi pasar bisa di capai secara maksimal, karena sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi dan membawa perekonomian pada keadaan *full employment* serta menjamin pertumbuhan ekonomi sampai pada posisi stasioner (Boediono, 1985:12 ; Tarigan, 2014:47). Sehingga dalam sebuah perekonomian daerah sebaiknya memiliki sektor yang memiliki spesialisasi supaya dapat mempercepat pertumbuhan kapasitas output.

b. Pertumbuhan Ekonomi Solow Swan

Model Solow Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output yang saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model ini juga menggunakan model produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Fungsi seperti ini akan menghindari masalah ketidakstabilan dan ada kesimpulan baru mengenai distribusi pendapatan dalam proses pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang mantap terjadi apabila adanya fleksibilitas antara rasio modal output dan rasio modal tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan berasal dari akumulasi modal, bertambahnya tenaga penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi (Boediono, 1985:12 ; Tarigan, 2014:52).

Teori Solow Swan memiliki 4 landasan dalam proses pertumbuhan ekonomi yaitu: 1) tenaga kerja (L) tumbuh dengan laju tertentu; 2) fungsi produksi $Q = F(K, L)$ yang berlaku pada setiap periode; 3) kecenderungan masyarakat menabung

dinyatakan sebagai proporsi dalam output (Q), tabungan masyarakat $S = sQ$ bila Q naik S juga naik; dan 4) semua tabungan diinvestasikan $S = I$, karena tabungan dianggap sama dengan investasi. Supaya faktor produksi dalam kondisi *full employment* maka perlu mekanisme untuk menyamakan investasi dengan tabungan (Boediono, 1985 ; Tarigan, 2014). Agar dalam perekonomian daerah terus berjalan maka diatasi dengan adanya fleksibilitas antara modal dan tenaga kerja, sehingga modal dan tenaga kerja dapat saling melengkapi.

c. Teori Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat Samuelson (dalam Tarigan, 2014:46) menjelaskan bahwa setiap wilayah harus memiliki sektor yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan dengan cepat, baik potensi tadi karena keuntungan lokasional maupun dari keuntungan kompetitif. Mensinergikan sektor-sektor artinya membuat sektor-sektor perekonomian saling terkait dan saling mendukung, sehingga pertumbuhan sektor satu akan mendorong pertumbuhan sektor lain. Mengabungkan kebijakan jalur cepat (*turnpike*) dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait membuat pertumbuhan ekonomi menjadi cepat. Hal ini dikarena semua sektor akan tumbuh karena adanya sinergi antar sektor terkait, akhirnya pertumbuhan ekonomi daerah akan semakin positif. Selain hal tersebut, menurut Schumpeter kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Pembukaan usaha baru dan perluasan usaha akan menciptakan lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya (Tarigan, 2014). Sehingga agar perekonomian tumbuh secara keseluruhan di perlukan sektor yang mempunyai keuntungan lokasional dan keuntungan komparatif serta dapat dikembangkan dengan cepat dan mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut

d. Model Basis Ekspor

Teori basis ekonomi pertama kali dikemukakan oleh Tieboet dan dikembangkan Oleh Richardson. Teori basis membagi perekonomian suatu wilayah menjadi dua bagian yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan

kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah karena kegiatan basis mengekspor barang dan jasa keluar daerah tersebut yang berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain. Sedangkan sektor non-basis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Perbedaan teori basis Tiebout dan Richardson yaitu: Tiebout melihatnya pada sisi produksi dan Richardson melihatnya pada sisi pengeluaran. Teori basis ekspor merupakan teori yang paling sederhana untuk membicarakan unsur-unsur pendapatan daerah, namun dapat memberikan kerangka teoritis bagi studi tentang multiplier regional. Multiplier regional diperoleh merupakan rasio pendapatan terhadap ekspor, sehingga pendapatan regional merupakan kelipatan ekspor jika pengeluaran untuk barang/jasa domestik lebih kecil dari pada satu. Dalam teori basis pendapatan diperoleh dari hasil penjumlahan pengeluaran untuk barang/jasa domestik dan ekspor. Menurut teori basis ekonomi hanya sektor ekspor yang mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain pertumbuhannya terikat pada peningkatan pendapatan daerah (Tarigan, 2014:55). Sehingga agar perekonomian tumbuh secara keseluruhan di perlukan sektor unggulan.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif (*comparative advantage*) awalnya dikemukakan oleh David Ricardo dan dikembangkan oleh John Stuart Mill bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor produk yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor produk yang memiliki *comparative disadvantage*. Artinya bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang dihasilkan dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara pesaing dan mengimpor barang yang dihasilkan dengan biaya lebih tinggi dibandingkan negara pesaing. Ide ini dapat digunakan dalam perdagangan regional. Dalam perdagangan bebas antar daerah mekanisme pasar yang lambat mendorong masing-masing daerah bergerak pada sektor yang memiliki keuntungan komparatif. Dengan mengetahui keunggulan komparatif di daerah itu maka pembagunan sektor dapat dilakukan tanpa menunggu mekanisme pasar. Keunggulan komparatif merupakan kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan menguntungkan untuk pengembangan daerah. Dasar teori ini bahwa

nilai produk ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi produk tersebut, sehingga semakin banyak tenaga kerja untuk memproduksi berarti semakin tinggi harga produk tersebut. Ricardo menggunakan perbandingan tadi untuk dua kegiatan pada dua negara sehingga dapat mengetahui produk mana yang memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan (Sarwedi, 2014:12 ; Tarigan, 2014:80).

Istilah yang lebih sering dipakai sekarang adalah keunggulan kompetitif yaitu untuk melihat apakah produk yang dihasilkan menguntungkan untuk dijual di pasar global. Keunggulan kompetitif digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Dalam keunggulan kompetitif kita membandingkan potensi produk suatu negara dengan potensi produk yang sama semua negara kompetitor di pasar global. Analisis keunggulan kompetitif dipengaruhi tingkat harga yang berlaku (Tarigan, 2014). Pertumbuhan ekonomi memerlukan produk yang memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif agar pendapatan daerah dapat meningkat.

2.1.3 Teori Perubahan Struktural

Perubahan struktur ekonomi terjadi karena akibat adanya pertumbuhan ekonomi. Kuncoro menjelaskan perubahan struktural merupakan mekanisme yang dihadapi negara berkembang, dimana struktur ekonomi yang awalnya bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Teori Surplus Tenaga Kerja Arthur Lewis

Dasar teori pembangunan Arthur Lewis membahas tentang proses pembangunan yang terjadi antara kota dan desa, dan pola investasi yang terjadi serta sistem penetapan upah di sektor modern serta pengaruhnya terhadap arus urbanisasi (Kuncoro, 2000;51). Model surplus tenaga kerja dua sektor Lewis (*lewis two-sector surplus labor model*) merupakan model teoritis pembangunan ekonomi yang memusatkan pada transformasi struktural (*structural transformation*) perekonomian subsisten. Menurut model pembangunan tersebut, perekonomian di

negara terbelakang terdiri dari dua sektor yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Sektor tradisional merupakan sektor pedesaan subsisten yang penduduknya berlimpah dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol. Situasi tersebut didefinisikan sebagai kondisi surplus tenaga kerja (*suplus labor*), bahwa jika sebagian tenaga kerja ditarik dari sektor pertanian, maka sektor tersebut tidak kehilangan outputnya. Sektor modern merupakan sektor industri perkotaan yang memiliki tingkat produktivitas tinggi dan menjadi tempat menampung tenaga kerja yang ditransfer secara bertahap dari sektor tradisional (Sun'an, 2015;78).

Model ini menitikberatkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern, menyebabkan terjadinya pertumbuhan output pada sektor modern. Laju pertumbuhan output ditentukan oleh tingkat pertumbuhan investasi dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi karena adanya surplus keuntungan sektor modern dan selisih upah dengan asumsi para kapitalis bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya. Tingkat upah di sektor modern diasumsikan konstan dan jumlahnya melebihi tingkat rata-rata upah di sektor tradisional (Kuncoro, 2000:51 ; Sun'an, 2015;78).

Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Tuban mengarah pada pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa. Hal ini dilihat dari data tenaga kerja Kabupaten Tuban dari Tahun 2010-2015 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja sektor Pertanian menurun dan pertumbuhan sektor jasa yang meningkat. Data PDRB Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa sektor usaha yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tuban yaitu sektor industri. Hal ini menunjukkan seiring dengan pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern terjadi peningkatan output di sektor modern.

b. Teori Pembangunan Ekonomi Tenaga Kerja Ranis-Fei

Development of the Labour Surplus Economy Ranis-Fei yang membahas proses peralihan yang akan dilewati negara terbelakang untuk mengatasi stagnasi menuju swadaya. Teori Ranis-Fei merupakan hasil penyempurnaan dari teori

Lewis, yang sangat mengandalkan sektor industri dan sangat mengabaikan sektor pertanian. Ranis-Fei menunjukkan interaksi antara sektor pertanian dan sektor industri dalam mempercepat pembangunan. Analisis Ranis-Fei lebih seimbang dan penekanannya lebih banyak pada perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pertanian (Jhingan, 1996 ; Sun'an, 2015:87).

Teori pembangunan ekonomi tenaga kerja Ranis-Fei menjelaskan tentang keadaan di negara berkembang yang memiliki surplus tenaga kerja namun tidak memiliki sumber daya dalam perekonomian, sedangkan sebagian besar penduduk yang bergerak pada sektor pertanian ditengah pengangguran dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Sektor pertanian cenderung bergerak lambat sedangkan sektor industri bergerak aktif dan dinamis. Pembangunan ekonomi berlangsung dengan mengalokasikan surplus tenaga kerja di bidang pertanian yang sumbangannya terhadap output nol, menuju sektor industri dimana tenaga kerja menjadi produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian. Ranis-Fei membagi pengalokasian tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dalam 3 tahap. Tahap pertama, pengangguran tersembunyi dialihkan menuju sektor industri dengan upah institusional yang sama. Tahap kedua, tenaga kerja sektor pertanian menambah output produksi tetapi jumlah produksi yang diperoleh lebih kecil dari upah institusional yaitu dengan berpindahnya tenaga kerja menuju sektor industri sampai output yang dihasilkan sama dengan upah institusional. Tahap ketiga merupakan awal pertumbuhan swasembada pada saat tenaga kerja sektor pertanian mendapat output lebih besar dari upah institusional. Dalam tahap ini sektor pertanian menjadi komersil dan surplus buruh sudah terserap (Jhingan, 1996).

Data tenaga kerja Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa terjadi pengangguran tersembunyi pada sektor pertanian di Kabupaten Tuban, bahwa walaupun pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian melambat, namun pertumbuhan PDRB sektor ini tetap positif. Hal ini ditunjukkan oleh data Tenaga kerja Kabupaten Tuban pada tahun 2010-2015, dimana pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian sebesar -2,66% namun pertumbuhan PDRB sektor ini sebesar 5,06%. Hal ini menunjukkan terjadi tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor jasa, dimana

sektor jasa memiliki pertumbuhan tenaga kerja sektor jasa yang positif dan dibarengi dengan peningkatan PDRB sektor jasa dan sektor industri. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor modern.

c. Teori Pola Pembangunan Chenery

Teori *pattern of development* Chenery menitikberatkan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang mengalami transformasi dari pertanian tradisional menuju sektor industri sebagai sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan, sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari semula sektor pertanian menuju sektor industri (Kuncoro, 2000:54 ; Sun'an, 2015:73). Hasil penelitian Chenery dan Syrquin (Tambunan, 2003) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita membawa perubahan dalam permintaan konsumen dari makanan dan barang kebutuhan pokok lainnya menuju barang manufaktur dan jasa. Sehingga penurunan permintaan bahan pangan dikompensasikan oleh peningkatan permintaan bahan non pangan, investasi dan anggaran belanja pemerintah dalam struktur GNP.

Menurut Chenery dan Syrquin perubahan struktur ekonomi dibedakan menjadi tiga golongan yaitu: perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi, perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber daya (*resources*), dan perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografis dan distribusi. Proses akumulasi meliputi kegiatan pembentukan modal, pengumpulan tabungan pemerintah, dan kegiatan menyediakan pendidikan pada masyarakat. Proses alokasi sumber daya merupakan struktur permintaan domestik (pengeluaran masyarakat atas produksi dalam negeri), struktur produksi dan struktur perdagangan. Proses demografis dan distribusi termasuk perubahan alokasi tenaga kerja dalam berbagai sektor, urbanisasi, tingkat kelahiran dan kematian dan distribusi pendapatan (Sun'an, 2015:76).

Menurut Chenery pertumbuhan terjadi pada tiga tahap. Pada tahap awal pembangunan ekonomi atau pra industrialisasi, maka sektor industri belum berkembang sehingga PDB sektor industri < PDB sektor pertanian. Dalam proses pembangunan terjadi transformasi ekonomi yang menyebabkan PDB sektor industri meningkat dan PDB sektor pertanian menurun. Pada tahap akhir pembangunan ekonomi maka PDB sektor industri < PDB sektor pertanian (Tambunan, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian Chenery dan Syrquin perubahan pangsa dalam jangka panjang menunjukkan kontribusi *output* pertanian terhadap pembentukan PDB mengecil sedangkan pangsa PDB industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan PDB atau pendapatan per kapita. Indikator lain yang digunakan untuk mengukur pola perubahan struktur ekonomi yaitu distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Pada tahap awal pertumbuhan ekonomi dimana pendapatan per kapita rendah, sektor primer merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahap akhir dimana pendapatan per kapita tinggi, sektor sekunder yang memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja (Tambunan, 2003).

Data PDRB dan tenaga kerja pada tahun 2010-2015 Kabupaten Tuban menunjukkan terjadi penurunan kontribusi dari sektor pertanian yang di barengi dengan naiknya kontribusi sektor industri dan jasa dalam sebuah perekonomian maupun penyerapan tenaga kerja, walaupun pada perubahan pada tenaga kerja masih tertinggal dari perubahan perekonomiannya. Dari data tersebut menunjukkan sesuai dengan teori pola pembangunan Chenery bahwa terjadi kemungkinan adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor modern.

2.1.4 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Parameter untuk mengukur pembangunan wilayah, diantaranya adalah peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan kerja dan pemerataan distribusi pendapatan. Pendapatan masyarakat adalah nilai tambah dari kegiatan produksi yang mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan dinikmati oleh masyarakat setempat. Lapangan usaha merupakan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja (BPS, 2016).

Pertumbuhan ekonomi daerah dan posisi Kabupaten Tuban dalam pembangunan ekonomi nasional serta untuk mengetahui sektor yang potensial dalam menunjang pembangunan Kabupaten Tuban ke depan menggunakan metode LQ, DLQ dan analisis *shift share* klasik serta analisis *shift share* Esteban Marquillas sebagai acuan pertumbuhan ekonomi daerah.

Analisis *Location Quotient* (LQ) atau kuesion merupakan perbandingan antara besarnya peranan sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri secara nasional. Umumnya variabel yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Apabila $LQ > 1$ berarti peranan sektor *i* di Kabupaten Tuban lebih menonjol dari pada peranan sektor *i* di Jawa Timur atau menunjukkan bahwa daerah memiliki surplus produk sektor *i* dan mengekspornya ke daerah lain. Apabila $LQ < 1$ menunjukkan peranan sektor *i* di Kabupaten Tuban lebih kecil dari pada peranan sektor *i* di Jawa Timur.

Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) merupakan alat analisis untuk mengidentifikasi peran sektor usaha di masa mendatang. DLQ merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan sektor/industri di suatu daerah terhadap laju pertumbuhan sektor/ industri secara nasional. Apabila $DLQ > 1$ berarti pertumbuhan sektor *i* terhadap pertumbuhan sektor di Kabupaten Tuban lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor *i* Provinsi Jawa Timur. Apabila $DLQ < 1$ berarti laju pertumbuhan sektor *i* di Kabupaten Tuban lebih lambat dari pada pertumbuhan sektor *i* di Provinsi Jawa Timur. Apabila $DLQ = 1$ berarti pertumbuhan sektor *i* di Kabupaten Tuban sebanding dengan pertumbuhan sektor *i* di Provinsi Jawa Timur.

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: (1) *National share component* (N_{ij}) digunakan untuk mengukur apakah daerah tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata. (2) *Proportional shift component* (M_{ij}) atau komponen struktural (*industrial mix*), untuk melihat pengaruh sektor *i* secara

nasional terhadap kenaikan sektor i pada daerah yang dianalisis. (3) *Differential shift component* (C_{ij}) sering disebut komponen lokasional atau regional digunakan untuk menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional.

2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan umumnya satu tahun. Penyusunan PDRB dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

PDRB dalam perhitungannya menggunakan dua bentuk, yaitu: atas harga konstan dan atas harga berlaku. Hal tersebut dikarenakan adanya dua faktor yaitu kenaikan/penurunan pendapatan yang sebenarnya dan kenaikan/penurunan pendapatan akibat adanya perubahan harga. Pendapatan regional yang masih mengandung unsur inflasi disebut sebagai pendapatan regional atas harga berlaku, sedangkan pendapatan regional tanpa inflasi disebut pendapatan regional atas harga konstan. Harga konstan memiliki arti bahwa harga produk didasarkan atas harga pada tahun tertentu. Tahun tersebut di jadikan dasar acuan dalam menghitung kenaikan/penurunan pendapatan.

Fungsi PDRB diantaranya:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu wilayah.
2. PDRB harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor maupun sub sektor usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian dalam suatu wilayah.
4. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui nilai PDRB masing-masing penduduk.
5. PDRB perkapita atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu daerah.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

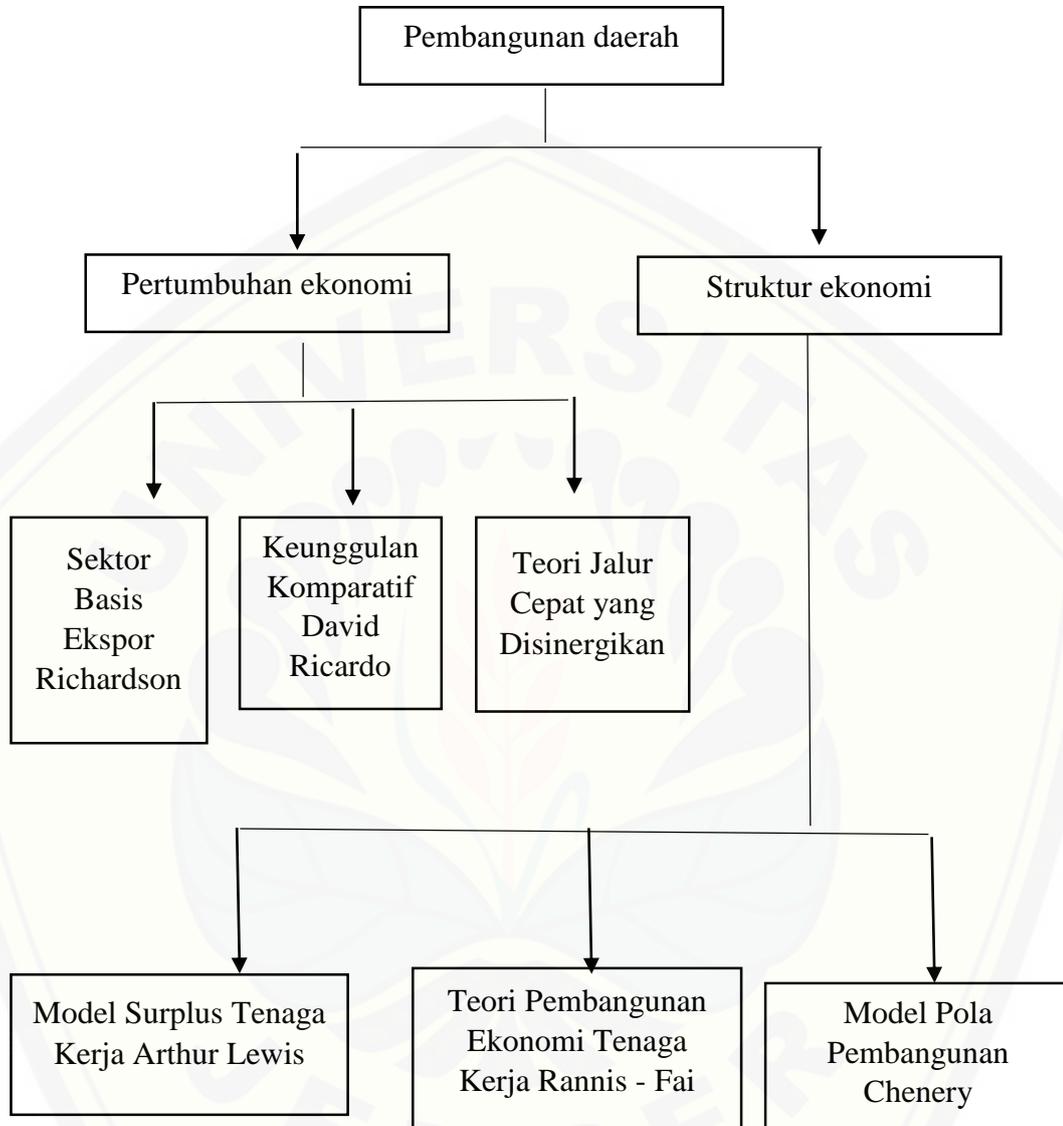
No	Nama, tahun, judul	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1	Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. Analisis perubahan struktur ekonomi (<i>ekonomi landscape</i>) dan kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994 dan 2000: analisis input-output	PDRB Pertumbuhan ekonomi	Input-output (IO) <i>Multiplier Product Matrix</i>	Terjadi perubahan sektoral perekonomian Jawa timur tahun 1994-2000. Prioritas pembangunan dan investasi pada sektor pengilangan minyak bumi, restoran dan hotel, industri lainnya, bangunan dan makanan, minuman dan tembakau untuk memacu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pembangunan sebaiknya diarahkan pada sektor perdagangan dan pertanian karena besarnya penyerapan tenaga kerja sektor tersebut.
2	Sudarmono, Mulyanto. 2006. Analisis transformasi struktural, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah pembangunan I Jateng	PDRB sektoral PDRB total Laju pertumbuhan sektor Laju pertumbuhan total Pendapatan perkapita Pertumbuhan ekonomi Indeks Williamson/indeks Theil	<i>Location Quotient (LQ)</i> <i>Shift share MRP</i> <i>Overlay Korelasi</i>	Terjadi transformasi struktural di Kab. Semarang dan Kendal, namun, tidak diikuti penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menuju sektor industri, dan di Kab. Demak, Kab. Grobongan, Kota Salatiga dan Kota Semarang tidak terjadi transformasi struktural. Keunggulan kompetitif dan spesialisasi di wilayah pembangunan terlihat di masing-masing daerah. Ketimpangan yang terjadi di daerah pembangunan I semakin besar. Hipotesis Kuznets terjadi di wilayah ini yaitu kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diikuti kenaikan ketimpangan.

3	Hasani, Akrom. 2010. Analisis struktur perekonomian berdasarkan pendekatan <i>shift-Share</i> provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2008	PDRB Tenaga kerja	<i>Shift-share</i>	Hasil analisis <i>Shift-share</i> penyerapan tenaga kerja sektor industri tertinggi diikuti sektor perdagangan dan jasa sedangkan sektor pertanian menunjukkan nilai negatif. Hasil analisis <i>Shift-share</i> untuk kontribusi PDRB industri memiliki kontribusi terbanyak diikuti sektor perdagangan, pertanian dan jasa. Pergeseran struktur ekonomi dari struktur ekonomi pertanian ke struktur ekonomi industri diikuti pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian ke sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
4	Ma'mum, Deddy dan Sonny Irwansyah 2012. Analisis pergeseran struktur ekonomi dan identifikasi sektor potensial wilayah pengembangan (studi kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat	PDRB	LQ (<i>Location Quotient</i>) Efek penganda sektor basis (<i>Base Multiplier</i>) <i>Shift Share</i> klasik <i>Shift Share</i> Esteban Marquillas	Hasil analisis <i>Shift Share</i> di wilayah pengembangan 1 belum terjadi pergeseran struktur ekonomi sedangkan di wilayah pengembangan II, III dan IV terjadi pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, tingkat spesialisasi dan keunggulan komparif yaitu: sektor pertanian dan sektor pengangkutan di wilayah pembangunan I, II dan IV, sektor pertambangan di wilayah pengembangan I, sektor industri pengolahan di wilayah pembangunan III,

				sektor bangunan di wilayah pembangunan II dan IV, sektor perdagangan di wilayah pembangunan IV, sektor keuangan hanya terdapat di wilayah pembangunan II.
5	Prawira, Yudha dan Wahyu Hamidi. 2013. Transformasi struktur ekonomi Kab. Siak tahun 2001-2010	PDRB sektoral	<i>Shift-share</i> yang dipadukan dengan <i>Shift-share Esteban Marquillas LQ (Location Quotient)</i> dengan multiplier efeknya	Hasil analisis Shift Share klasik dan Shift Share modifikasi Esteban Marquillas diketahui bahwa: Kontribusi PDRB Kabupaten Siak tahun 2001-2010 menunjukkan struktur perekonomian Siak bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan analisis shift share Esteban Marquillas sektor pertanian dan bangunan memiliki keunggulan kompetitif dan sektor industri hanya memiliki keunggulan spesialisasi. Berdasarkan analisis LQ dan Base Multiplier Effect Sektor ekonomi unggulan Kabupaten Siak hanya sektor Industri pengolahan.
6	Romli, Mohammad Saedy. 2016. Transformasi struktural di Madura: pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap kemiskinan dan	PDRB sektoral Tenaga kerja sektoral Pendapatan perkapita Populasi Kemiskinan Indeks Gini	Analisis deskriptif Regresi data panel model Chenery-Syrquin Regresi data panel	Perekonomian Madura mengalami transformasi struktural yaitu transformasi struktur output, namun tidak diikuti transformasi struktural tenaga kerja. Populasi dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai sektor pertanian dan industri sedangkan pada sektor jasa hanya variabel populasi

	ketimpangan pendapatan			yang berpengaruh signifikan. PDRB sektor Industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. PDRB sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
7	Wiwekananda, Ida Bagus Putu dan I Made Suyana Utama. 2016. Transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kab. Buleleng periode 2008-2013.	Tenaga kerja/PDRB sektoral Laju pertumbuhan sektoral	<i>LQ (Location Quetient)</i> <i>DLQ (Dinamic Location Quetient)</i> <i>Shift-Share</i>	<i>DLQ</i> menunjukkan sektor pertambangan dan pengalihan menjadi sektor basis di masa mendatang. <i>LQ</i> menunjukkan ada empat sektor basis di Kab. Buleleng, yaitu : sektor jasa-jasa, pertanian, industri pengolahan, dan pertambangan dan pengalihan. Menurut hasil <i>Shift-Share</i> sektor konstruksi, keuangan, <i>real estate</i> & jasa perusahaan serta jasa-jasa sangat kuat menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor pertanian sangat lemah dalam menyerap tenaga kerja. Selama 2008-2013 terjadi pergeseran struktur ekonomi dan tenaga pergeseran dari struktur ekonomi primer menuju ke sektor tersier.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konsep penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran umum yang menjelaskan alur pemikiran dalam sebuah penelitian. Dari latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan bahwa karena adanya otonomi daerah maka pemerintah harus mampu membangun perekonomiannya secara mandiri. Kinerja pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan distribusi output dan struktur ekonomi.

Dalam proses pembangunan ekonomi pemerintah daerah membutuhkan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif untuk dikembangkan, supaya pertumbuhan ekonomi tumbuh sehingga mampu membiayai kegiatan pemerintahan yang ada. Menurut teori basis ekspor Richardson hanya sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor basis tidak terikat oleh kondisi internal dalam perekonomian sehingga mendorong peningkatan pendapatan daerah (Tarigan, 2014:55). Dalam perdagangan bebas antar daerah masing-masing daerah perlu memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan menguntungkan untuk pengembangan daerah (Sarwedi, 2014:12 ; Tarigan, 2014:80). Samuelson (dalam Tarigan, 2014:46) menjelaskan bahwa setiap wilayah harus memiliki sektor yang memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan dengan cepat dan disinergikan dengan sektor lain sehingga pertumbuhan sektor yang satu akan mendorong pertumbuhan sektor lain, akhirnya akan mampu mendorong perekonomian tumbuh dengan cepat.

Menurut teori Lewis tentang surplus tenaga kerja dua sektor yang menitikberatkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output dan penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi (Sun'an, 2015:78). Menurut teori Ranis-Fei tentang pembangunan ekonomi tenaga kerja, pembangunan ekonomi berlangsung dengan mengalokasikan surplus tenaga kerja di bidang pertanian yang sumbangannya terhadap output nol, menuju sektor industri dimana tenaga kerja menjadi produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian (Jhingan, 1996). Menurut teori Chenery tentang pola pembangunan menitikberatkan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan

ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang mengalami transformasi dari pertanian tradisional menuju sektor industri sebagai sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2000:54, Sun'an, 2015;73).



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif dimana derajat pencapaian yang diinginkan berupa pengidentifikasian masalah atau deskripsi fakta berdasarkan data-data numerik.

Menurut sifat masalahnya penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Menurut tujuannya penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan aspek fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu fenomena sosial tertentu dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci. Jenis penelitian ini biasanya tanpa menggunakan hipotesis, namun adakalanya menggunakan hipotesis namun bukan untuk diuji secara statistik (Suryana, 2010).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pendekatannya pada data-data angka. Menurut tujuannya penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang digunakan untuk mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan sesuatu.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data PDRB untuk 17 sektor lapangan usaha dengan tahun dasar 2010 yaitu:

2. Pertanian, kehutanan dan perikanan
3. Pertambangan dan pengalihan
4. Industri pengolahan
5. Pengadaan listrik dan gas
6. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
7. Konstruksi
8. Perdagangan besar dan eceran

9. Transportasi dan pergudangan
10. Persediaan akomodasi dan makan minum
11. Informasi dan komunikasi
12. Jasa keuangan dan asuransi
13. *Real estate*
14. Jasa perusahaan
15. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib
16. Jasa pendidikan
17. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
18. Jasa lainnya.

Data tenaga kerja 9 sektor usaha untuk tenaga kerja dengan tahun dasar 2000 yaitu:

1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan
2. Pertambangan dan pengalihan
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi
7. Transportasi, pergudangan dan komunikasi
8. Lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan
9. Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Semua data yang digunakan data tahun 2010-2015.

3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di wilayah administrasi Kabupaten Tuban. Data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini merupakan data PDRB menurut lapangan usaha tahun 2010-2015 dengan tahun dasar 2010 dan data tenaga kerja menurut lapangan usaha dengan tahun dasar 2000.

3.2 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data *time series*. Data *time series* merupakan kumpulan observasi terhadap nilai-nilai sebuah variabel dari

beberapa periode waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan interval periode tahunan dalam menganalisis data tenaga kerja maupun data PDRB (Gujarati,2013).

Menurut jenisnya data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam kumpulan angka (Soeratno, 1988). Data PDRB maupun tenaga kerja merupakan data kuantitatif.

Menurut sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain yang bukan pengolahnya (Mubyarto, 1981:50, Soeratno, 1988:95). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber baik dari web BPS Provinsi Jawa Timur dan BPS Kabupaten Tuban maupun dari publikasi BPS Provinsi Jawa Timur dan BPS Kabupaten Tuban yang relevan dengan PDRB dan angkatan kerja Kabupaten Tuban.

Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Kab. Tuban atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Kab. Tuban tahun 2010-2015.

3.3 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor unggulan serta alat analisis *Shift Share* dan alat analisis *Shift Share* modifikasi Esteban Marquillas untuk menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Tuban.

3.3.1 Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location quotient* (kuesion lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri secara nasional. Umumnya variabel yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Seperti berikut:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}} \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana :

x_i = PDRB sektor i di Kabupaten Tuban

PDRB = total PDRB Kabupaten Tuban

X_i = PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur

PDRB = total PDRB Provinsi Jawa Timur

3.3.2 Analisis *Dinamic Location Quotient*

Analisis *Dinamic Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang laju pertumbuhan sektor/industri di suatu daerah terhadap laju pertumbuhan sektor/industri secara nasional. Sebenarnya DLQ hampir sama dengan LQ namun penekannya pada laju pertumbuhan. Seperti berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{\frac{1+g_{ij}}{1+g_j}}{\frac{1+G_i}{1+G}} \right] \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana:

g_{ij} = laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Tuban

G_i = laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Timur

g_j = rata-rata laju pertumbuhan Kabupaten Tuban

G = rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur

3.3.3 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis pertumbuhan sektor dan perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Hal ini dikarenakan metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift-share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- a. *National share component* (N_{ij}) merupakan banyaknya pertambahan PDRB/lapangan kerja regional. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi

daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

- b. *Proportional shift component* (M_{ij}) atau komponen struktural (*industrial mix*), untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.
- c. *Differential shift component* (C_{ij}) sering disebut komponen lokasional atau regional. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumberdaya yang melimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Supomo (Hasani, 2010) umumnya bentuk persamaan analisis *shift share* dan komponen-komponennya sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (3.3)$$

dimana :

- i = sektor ekonomi yang diteliti
- j = wilayah yang diteliti Kab. Tuban
- n = wilayah pembanding Jawa Timur
- D_{ij} = perubahan sektor i di daerah j (Kab. Tuban)
- N_{ij} = pertumbuhan nasional sektor i di daerah j (Kab. Tuban)
- M_{ij} = industrial mix / bauran industri sektor i di daerah j (Kab. Tuban)
- C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kab. Tuban)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja yang dinotasikan sebagai (y), sebagai berikut:

$$D_{ij} = y^*_{ij} - y_{ij} \dots\dots\dots(3.4)$$

$$N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(3.5)$$

$$M_{ij} = y_{ij}(r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3.6)$$

$$C_{ij} = y_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(3.7)$$

dimana:

y_{ij} = tenaga kerja sektor i didaerah j (Kab. Tuban)

y^*_{ij} = tenaga kerja sektor i didaerah j akhir tahun analisis (Kab. Tuban)

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kab. Tuban)

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Jawa Timur)

r_n = rata-rata laju pertumbuhan tenaga kerja di daerah n (Jawa Timur)

$$r_{ij} = \frac{y^*_{ij} - y_{ij}}{y_{ij}} \dots\dots\dots(3.8)$$

$$r_{in} = \frac{y^*_{in} - y_{in}}{y_{in}} \dots\dots\dots(3.9)$$

$$r_n = \frac{y^*_n - y_n}{y_n} \dots\dots\dots(3.10)$$

dimana:

y_{in} = tenaga kerja sektor i didaerah n (Jawa Timur)

y^*_{in} = tenaga kerja sektor i didaerah n akhir tahun analisis (Jawa Timur)

y_n = total tenaga kerja semua sektor di daerah n (Jawa Timur)

y^*_n = total tenaga kerja semua sektor di daerah n di akhir tahun analisis (Jawa Timur).

3.3.4 Analisis *Shift Share* Modifikasi Esteban – Marquillas (SS-EM)

Digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah. Analisis ini digunakan untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi yang belum ada pada Analisis *Shift Share* klasik. Dalam modifikasi *Shift Share* Esteban Marquillas ada unsur baru yaitu y'_{ij} didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah (y_{ij}) dirumuskan menjadi:

$$y'_{ij} = y_j(y_{in}/y_n) \dots\dots\dots(3.11)$$

Persamaan C_{ij} diganti sebagai berikut:

$$C'_{ij} = y'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(3.12)$$

Untuk mengetahui efek alokasi menggunakan rumus:

$$A_{ij} = (y_{ij} - y'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (3.13)$$

dimana:

$(y_{ij} - y'_{ij})$ = menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Tuban

$(r_{ij} - r_{in})$ = menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Tuban

Hasil modifikasi *Shift Share* Esteban Marquillas dapat dirumuskan sebagai berikut (Supomo dalam ma'mum, 2012):

$$D_{ij} = y_{ij}(r_n) + y_{ij}(r_{in} - r_n) + y'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (y_{ij} - y'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (3.14)$$

3.4 Definisi Variabel Operasional

PDRB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu biasanya satu tahun.

Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun keatas atau lebih) yang bekerja paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu dalam tahun tertentu atau periode tertentu biasanya satu tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output dalam suatu perekonomian yang dilihat dalam kenaikan PDRB.

Struktur ekonomi merupakan komposisi atau susunan masing-masing sektor perekonomian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil identifikasi sektor unggulan Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 sebagai berikut:

1. Hasil analisis LQ (*Location Quotient*) menunjukkan sektor basis di Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 yaitu sektor pertambangan dan pengalihan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor industri pengolahan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
2. Hasil analisis DLQ (*Dinamic Location Quotient*) menunjukkan ada 4 sektor basis di masa mendatang yaitu: sektor pertambangan dan pengalihan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa perusahaan dan sektor transportasi dan pergudangan.

Hal ini menunjukkan sektor pertambangan dan pengalihan merupakan sektor basis baik pada masa sekarang ataupun masa depan.

Hasil analisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Tuban tahun 2010-2015 yaitu:

1. Hasil analisis *Shift Share* klasik menunjukkan sektor perdagangan rumah makan dan jasa akomodasi memiliki pertumbuhan tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Tuban diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
2. Hasil analisis *Shift Share* Esteban Marquillas ada 2 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan tingkat spesialisasi, yaitu: 1) sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi serta 2) jasa kemasyarakatan dan sosial dan perorangan sedangkan yang lainnya hanya memiliki keunggulan kompetitif atau spesialisasi saja dan bahkan tidak memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

Hal ini menunjukkan terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan ke sektor

perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sesuai dengan, model surplus tenaga kerja Arthur Lewis, teori pemabangunan ekonomi tenaga kerja Rannis-Fei dan teori pola pembangunan Chenery.

5.2 Saran

Pemerintah Kabupaten Tuban membutuhkan strategi untuk meningkatkan kinerja sektor basis supaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban. Namun sektor non-basis harus diperhatikan juga supaya kegiatan perekonomian di Kabupaten dapat berjalan lancar.

Pemerintah Kabupaten Tuban harus fokus pada sektor yang produktif dalam menyerap tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran di Kabupaten Tuban serta meningkatkan PDRB.

DAFTAR BACAAN

- Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. *Analisis perubahan struktur ekonomi (ekonomi landscape) dan kebijakan strategi pembangunan jawa timur tahun 1994 dan 2000: analisis input-output*. Jurnal ekonomi pembangunan indonesia, Januari 2005.
- BPS. 2015. *Kabupaten Tuban dalam angka 2015*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- BPS. 2016. *Kabupaten Tuban dalam angka 2016*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto (Gross Regional Domestic Product) Kabupaten Tuban 2010-2014*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota menurut lapangan usaha (PDRB) 2010-2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2015. *PDRB Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha (Gross Regional Domestic Product of Jawa Timur Province by industry) 2010-2014*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2016. *PDRB menurut lapangan usaha (Gross Regional Domestic Product by industry) Kabupaten Tuban tahun 2011-2015*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- BPS. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur menurut Lapangan Usaha (Gross Regional Domestic Product of Jawa Timur Province by industry) 2011-2015*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2016. *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2005-2015*. Sumber : <http://jatim.bps.go.id/>
- BPS. 2016. *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi 2011-2015 menurut Jenis Kelamin Kabupaten Tuban*. Sumber: <http://jatim.bps.go.id>.
- BPS. 2014. *Statistik daerah Kabupaten Tuban 2014*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- BPS. 2015. *Statistik daerah Kabupaten Tuban 2015*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- Budiharsono, Sugeng. 1996. *Transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia 1969-1987*. Disertasi DSPWP IPB.

- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE – YOGYAKARTA.
- Darajah, Umi. 2012. *Perubahan struktur sosial Ekonomi dari pertanian ke ekonomi industri pada masyarakat desa kubangwungu kecamatan ketanggungan kabupaten Brebes tahun 1969-2010*. Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012).
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasani, Akrom. 2010. *Analisis struktur perekonomian berdasarkan pendekatan shift-Share provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2008*. Skripsi FE Undip.
- Herdianti, Yulia Maris, dkk. 2015. *Analisis transformasi struktur ekonomi dan perubahan proporsi tenaga kerja provinsi Jawa Timur 1998-2012*. International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG), Vol. 1, No. 1, April 2015, pages 68-74.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen*. Yogyakarta: BPFE - YOGYAKARTA.
- Jhingan, M. L. 1996. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kagami, Herlan. 2000. *Perubahan struktur Ekonomi dan kesempatan kerja serta transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di provinsi Sumatera Selatan*. Tesis MIEP IPB.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi pembangunan : teori, masalah dan kebijakan*. Yogyakarta: Unit penerbit dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN.
- Ma'mum, Deddy dan Sonny Irwansyah. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Sosial Economic of Agriculture, Vol. 2, No. 1 April 2013 hal. 7-28
- Mubyarto dan Suratno. 1981. *Metodologi penelitian ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan agro ekonometrika.
- Nurhayati. 2014. *Perkembangan pola transformasi struktur produksi regional dan dampaknya terhadap penerimaan pajak daerah Kabupaten Surolangun*. Jurnal paradigma ekonomi, Vol 9, No. 1 April 2014.
- Prawira, Yudha dan Wahyu Hamidi. 2013. *Transformasi struktur ekonomi kabupaten siak tahun 2001-2010*. Jurnal ekonomi, Vol. 21 No. 1 Maret 2013.

- Romli, Mohammad Saedy. 2016. *Transformasi struktural di madura: pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan*. Tesis IPB.
- Santosa, Siswoyo Hadi. 2013. *Statistik Ekonomi II*. Jember: Pustaka Radja.
- Sarwedi. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ
- Soeratno, dan Lincoln Arsyad. 1988. *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Subagiarta, I Wayan. 2011. *Diktat Ekonomi Sumber Daya Manusia 1*. Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Sudarmono, Mulyanto. 2006. *Analisis transformasi struktural, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah pembangunan I jateng*. Tesis MIESP UNDIP Semarang.
- Sufriadi, Dedi, dkk. 2015 *Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol 3, No. 2, mei 2015
- Sun'an, Muammil. 2015. *Ekonomi pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryana. 2015. *Metodologi penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Buku ajar perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tambunan, Tulus T. H. 2003. *Perekonomian Indonesia beberapa masalah penting*. Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Teguh, Mohammad. 2005. *Metodologi penelitian ekonomi teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiwekananda, Ida Bagus Putu dan I Made Suyana utama. 2016. *Transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng periode 2008-2013*. Jurnal ekonomi kuantitatif terapan Vol. 9 No. 1, Februari 2016.
- Yantu, Marwan. 1991. *Transformasi struktur ekonomi wilayah dan dampaknya terhadap pendapatan dan kesempatan kerja di Sulawesi Utara*. Tesis IPB.
- Yennetri, Elzya. 1998. *Faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di Sumatera Barat*. Tesis IPB.
- Yunisvita. 2011. *Transformasi struktur ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi Sumatera selatan*. Jurnal ekonomi pembangunan, Vol. 9 No. 2 Desember 2011 hal: 90-99.

... 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Tuban No. 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012-2032.*
sitr.jatimprov.go.id/assets/front/perda/1/perda_tuban.rar diunduh 08/04/2017

Potensi pertambangan di Kabupaten Tuban
<http://industrikabupatentuban.blogspot.co.id/2015/02/potensi-pertambangan-di-kabupaten-jombang.html> diunduh 04 agustus 2017



Lampiran A. PDRB Kab. Tuban atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015 (miliar rupiah)

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	5.346,40	5.592,30	6.009,90	6.278,50	6.551,90	6.841,00
B	Pertambangan dan pengalihan	2.449,20	2.741,20	2.843,30	3.037,00	3.304,60	3.428,60
C	Industri pengolahan	8.554,90	9.147,30	9.702,80	10.474,70	10.873,90	11.477,60
D	Pengadaan listrik dan gas	33,30	37,50	41,60	43,80	45,10	45,30
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	18,30	19,60	20,70	22,20	22,70	23,30
F	Konstruksi	3.910,40	4.063,00	4.188,20	4.319,10	4.464,20	4.504,30
G	Perdagangan besar dan eceran	3.504,10	3.777,00	4.073,30	4.427,20	4.722,90	4.891,60
H	Transportasi dan pergudangan	138,20	148,90	163,60	181,00	203,70	221,90
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	213,70	232,50	251,50	268,90	294,50	321,60
J	Informasi dan komunikasi	1.358,80	1.495,80	1.656,80	1.705,60	1.858,30	2.021,70
K	Jasa keuangan dan Asuransi	465,30	514,70	576,70	651,60	701,50	752,60
L	Real Estate	345,30	381,80	416,70	451,10	495,20	534,80
M,N	Jasa perusahaan	52,40	55,60	59,20	63,80	70,10	76,20
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	765,50	790,30	805,30	818,00	824,80	855,90
P	Jasa Pendidikan	405,50	443,80	482,80	524,20	571,20	621,90
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	115,10	131,40	144,90	157,30	174,30	189,50
R,S,T,U	Jasa lainnya	341,10	361,20	378,70	403,70	432,50	455,90
	PDRB	28.017,50	29.933,90	31.816,00	33.827,70	35.611,40	37.263,70
	PDRB tanpa migas	27328,4	29211,9	31204,2	33236,9	35012,7	36712,2

Sumber: BPS Kabupaten Tuban 2017

Lampiran B. PDRB Prov. Jatim atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha 2010-2015 (miliar rupiah)

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	133.504,5	138.870,00	146.002,60	150.463,50	155.924,10	161.154,00
B	Pertambangan dan pengalihan	54.020,50	58.140,40	58.287,90	59.049,90	61.205,00	65.707,00
C	Industri pengolahan	292.708,6	306.072,30	326.681,90	341.941,30	372.267,00	392.489,80
D	Pengadaan listrik dan gas	4.492,00	4.405,00	4.259,00	4.382,30	4.489,60	4.367,00
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1.075,90	1.171,30	1.182,00	1.231,00	1.234,10	1.299,30
F	Konstruksi	89.693,00	95.157,70	102.250,90	110.485,50	116.498,20	120.688,30
G	Perdagangan besar dan eceran	174.755,5	190.771,70	206.433,70	219.200,00	229.303,80	243.497,90
H	Transportasi dan pergudangan	27.082,40	29.399,80	31.528,60	34.241,10	36.433,40	38.844,00
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	47.096,40	51.667,00	54.601,20	51.476,50	62.807,80	67.773,10
J	Informasi dan komunikasi	47.548,20	51.881,60	58.299,20	65.313,90	69.455,10	73.640,00
K	Jasa keuangan dan Asuransi	22.070,50	24.086,30	26.668,00	30.444,60	32.561,90	34.730,30
L	Real Estate	16.306,30	17.737,70	19.153,80	20.565,10	21.998,30	23.092,60
M,N	Jasa perusahaan	7.774,00	8.156,70	8.416,90	9.044,10	9.815,00	10.349,10
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	26.534,10	27.823,80	28.210,10	28.564,70	28.729,60	30.275,50
P	Jasa Pendidikan	24.944,80	26.494,10	28.789,40	31.265,50	33.290,70	35.392,80
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	5.408,90	6.353,00	7.033,10	7.592,80	8.212,80	8.743,30
R,S,T,U	Jasa lainnya	15.633,30	16.211,20	16.666,30	17.517,90	18.473,70	19.374,40
	PDRB	990.648,9	1.054.399,60	1.124.464,60	1.182.779,70	1.262.700,10	1.331.418,40
	PDRB tanpa migas	952.824,2	1.013.195,20	1.083.597,80	1.141.499,60	1.220.212,40	1.285.105,60

Sumber: BPS Prov. Jatim 2017

Lampiran C. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015 Kab. Tuban

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	325.757	288.954	288.885	288.103	239.274	275.724
Pertambangan dan Penggalian	14.716	11.598	10.358	14.463	17.344	6.187
Industri	33.600	41.143	38.063	47.639	42.376	43.945
Listrik, Gas, dan Air Minum	451	0	0	0	403	0
Konstruksi	30.444	34.054	41.523	30.943	31.598	44.838
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	101.565	96.750	88.175	129.178	118.801	118.804
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	18.656	24.199	23.623	20.671	25.452	17.417
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3.218	3.437	2.047	2.833	6.570	8.018
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	53.652	52.265	63.975	56.982	66.723	69.810
Total	582.059	552.400	556.649	590.812	548.541	584.743

Sumber: BPS Prov. Jatim 2017

Lampiran D. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2010-2015 Prov. Jatim

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	7.939.480	7.743.448	7.696.993	7.411.285	7.261.367	7.083.252
Pertambangan dan Penggalian	133.892	134.350	144.683	121.951	143.338	125.813
Industri	2.482.563	2.562.752	2.864.864	2.779.265	2.776.552	2.699.676
Listrik, Gas, dan Air Minum	25.665	23.383	31.106	28.700	35.849	29.217
Konstruksi	894.648	1.128.335	1.250.444	1.047.454	1.259.443	1.510.085
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	3.787.780	3.658.077	3.887.752	4.101.445	4.026.671	4.121.312
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	755.583	693.175	679.999	681.173	686.972	636.150
Keuangan, Real Estate, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	232.000	340.275	348.874	344.795	421.788	410.912
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	2.446.497	2.321.071	2.506.541	3.037.842	2.694.528	2.751.360
Total	18.698.108	18.604.866	19.411.256	19.553.910	19.306.508	19.367.777

Sumber: BPS Prov. Jatim 2017

Lampiran E. Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tuban Tahun 2011-2015 menurut Harga Konstan Tahun Dasar 2010

Kategori	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	4,60	7,47	4,47	4,35	4,41	5,06
B	Pertambangan dan pengalihan	11,92	3,72	6,81	8,81	3,75	7,00
C	Industri pengolahan	6,92	6,07	7,96	3,81	5,55	6,06
D	Pengadaan listrik dan gas	12,61	10,93	5,29	2,97	0,44	6,45
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	7,10	5,61	7,25	2,25	2,64	4,97
F	Konstruksi	3,90	3,08	3,13	3,36	0,90	2,87
G	Perdagangan besar dan eceran	7,79	7,84	8,69	6,68	3,57	6,91
H	Transportasi dan pergudangan	7,74	9,87	10,64	12,54	8,93	9,95
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	8,80	8,17	6,92	9,52	9,20	8,52
J	Informasi dan komunikasi	10,08	10,76	2,95	8,95	8,79	8,31
K	Jasa keuangan dan Asuransi	10,62	12,05	12,99	7,66	7,28	10,12
L	Real Estate	10,57	9,14	8,26	9,78	8,00	9,15
M,N	Jasa perusahaan	6,11	6,47	7,77	9,87	8,70	7,79
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3,24	1,90	1,58	0,83	3,77	2,26
P	Jasa Pendidikan	9,45	8,79	8,57	8,97	8,88	8,93
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	14,16	10,27	8,56	10,81	8,72	10,50
R,S,T,U	Jasa lainnya	5,89	4,84	6,60	7,13	5,41	5,98
PDRB	PDRB	6,84	6,29	6,32	5,27	4,64	5,87

Sumber: BPS Kabupaten Tuban diolah 2017

Lampiran F. Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Kab. Tuban Tahun 2011-2015 menurut Lapangan Usaha Utama

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	-11,30	-0,02	-0,27	-16,95	15,23	-2,66
Pertambangan dan Penggalan	-21,19	-10,69	39,63	19,92	-64,33	-7,33
Industri	22,45	-7,49	25,16	-11,05	3,70	6,56
Listrik, Gas, dan Air Minum	-100,00	0,00	0,00	0,00	-100,00	-40,00
Konstruksi	11,86	21,93	-25,48	2,12	41,90	10,47
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	-4,74	-8,86	46,50	-8,03	0,00	4,97
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	29,71	-2,38	-12,50	23,13	-31,57	1,28
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6,81	-40,44	38,40	131,91	22,04	31,74
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	-2,59	22,41	-10,93	17,09	4,63	6,12
TOTAL	-5,10	0,77	6,14	-7,15	6,60	0,25

Sumber: BPS Kabupaten Tuban diolah 2017

Lampiran G. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015

Kategori	Lapangan usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	19,08	18,68	18,89	18,56	18,40	18,36	18,66
B	Pertambangan dan pengalihan	8,74	9,16	8,94	8,98	9,28	9,20	9,05
C	Industri pengolahan	30,53	30,56	30,50	30,96	30,53	30,80	30,65
D	Pengadaan listrik dan gas	0,12	0,13	0,13	0,13	0,13	0,12	0,13
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	13,96	13,57	13,16	12,77	12,54	12,09	13,01
G	Perdagangan besar dan eceran	12,51	12,62	12,80	13,09	13,26	13,13	12,90
H	Transportasi dan pergudangan	0,49	0,50	0,51	0,54	0,57	0,60	0,53
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	0,76	0,78	0,79	0,79	0,83	0,86	0,80
J	Informasi dan komunikasi	4,85	5,00	5,21	5,04	5,22	5,43	5,12
K	Jasa keuangan dan Asuransi	1,66	1,72	1,81	1,93	1,97	2,02	1,85
L	Real Estate	1,23	1,28	1,31	1,33	1,39	1,44	1,33
M,N	Jasa perusahaan	0,19	0,19	0,19	0,19	0,20	0,20	0,19
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	2,73	2,64	2,53	2,42	2,32	2,30	2,49
P	Jasa Pendidikan	1,45	1,48	1,52	1,55	1,60	1,67	1,54
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,41	0,44	0,46	0,47	0,49	0,51	0,46
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,22	1,21	1,19	1,19	1,21	1,22	1,21

Sumber: BPS Kabupaten Tuban diolah 2017

Lampiran H. Kontribusi Sektoral terhadap Lapangan Kerja Kab. Tuban Tahun 2010-2015

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	55,97	52,31	51,90	48,76	43,62	47,15	49,95
Pertambangan dan Penggalian	2,53	2,10	1,86	2,45	3,16	1,06	2,19
Industri	5,77	7,45	6,84	8,06	7,73	7,52	7,23
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,08	0,00	0,00	0,00	0,07	0,00	0,03
Konstruksi	5,23	6,16	7,46	5,24	5,76	7,67	6,25
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	17,45	17,51	15,84	21,86	21,66	20,32	19,11
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	3,21	4,38	4,24	3,50	4,64	2,98	3,82
Keuangan, Real Estate, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0,55	0,62	0,37	0,48	1,20	1,37	0,77
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	9,22	9,46	11,49	9,64	12,16	11,94	10,65

Sumber: BPS Kabupaten Tuban diolah 2017

Lampiran I. Hasil Analisis LQ pada PDRB Kab. Tuban Tahun 2010-2015

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,42	1,42	1,45	1,46	1,49	1,52	1,46
B	Pertambangan dan pengalihan	1,60	1,66	1,72	1,80	1,91	1,86	1,76
C	Industri pengolahan	1,03	1,05	1,05	1,07	1,04	1,04	1,05
D	Pengadaan listrik dan gas	0,26	0,30	0,35	0,35	0,36	0,37	0,33
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,60	0,59	0,62	0,63	0,65	0,64	0,62
F	Konstruksi	1,54	1,50	1,45	1,37	1,36	1,33	1,43
G	Perdagangan besar dan eceran	0,71	0,70	0,70	0,71	0,73	0,72	0,71
H	Transportasi dan pergudangan	0,18	0,18	0,18	0,18	0,20	0,20	0,19
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	0,16	0,16	0,16	0,18	0,17	0,17	0,17
J	Informasi dan komunikasi	1,01	1,02	1,00	0,91	0,95	0,98	0,98
K	Jasa keuangan dan Asuransi	0,75	0,75	0,76	0,75	0,76	0,77	0,76
L	Real Estate	0,75	0,76	0,77	0,77	0,80	0,83	0,78
M,N	Jasa perusahaan	0,24	0,24	0,25	0,25	0,25	0,26	0,25
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1,02	1,00	1,01	1,00	1,02	1,01	1,01
P	Jasa Pendidikan	0,57	0,59	0,59	0,59	0,61	0,63	0,60
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,75	0,73	0,73	0,72	0,75	0,77	0,74
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,77	0,78	0,80	0,81	0,83	0,84	0,81

Sumber data: BPS Kab. Tuban dan Prov Jatim diolah 2017

Lampiran J. Hasil Analisis DLQ pada PDRB Kab. Tuban Tahun 2010-2015

Kategori	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	0,76	0,90	1,08	0,92	1,14	0,96
B	Pertambangan dan pengalihan	1,02	2,45	2,72	1,67	0,52	1,68
C	Industri pengolahan	0,97	0,60	1,27	0,39	0,93	0,83
D	Pengadaan listrik dan gas	-9,90	-3,36	1,30	0,91	-0,76	-2,36
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,56	2,25	1,29	2,06	0,53	1,34
F	Konstruksi	0,47	0,31	0,37	0,54	0,38	0,41
G	Perdagangan besar dan eceran	0,59	0,63	1,08	1,09	0,58	0,79
H	Transportasi dan pergudangan	0,62	0,86	0,97	1,45	1,20	1,02
I	Penyediaan akomodasi dan Makan minum	0,62	0,89	-1,35	0,36	1,05	0,32
J	Informasi dan komunikasi	0,75	0,57	0,24	1,08	1,28	0,78
K	Jasa keuangan dan Asuransi	0,78	0,73	0,74	0,86	0,99	0,82
L	Real Estate	0,81	0,74	0,89	1,07	1,38	0,98
M,N	Jasa perusahaan	0,82	1,16	0,83	0,91	1,38	1,02
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,49	0,79	0,92	0,92	0,69	0,76
P	Jasa Pendidikan	0,99	0,66	0,80	1,06	1,24	0,95
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,56	0,63	0,86	1,02	1,19	0,85
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Sumber data: BPS Kab. Tuban dan Prov Jatim diolah 2017

Lampiran K. Hasil Analisis *Shift Share* terhadap Tenaga Kerja

Lapangan usaha	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	20.885,59	-122.308,50	49.069,92	-52.353,00
Pertambangan dan penggalian	896,81	-5.535,17	-32.905,63	-37.544,00
Industri pengolahan	2.486,24	-2.081,76	16.499,52	16.904,00
Listrik, gas, dan air minum	17,43	-29,57	-841,86	-854,00
Konstruksi	2.199,49	58.841,51	-5.413,00	55.628,00
Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi	6.554,73	23.355,49	29.640,77	59.551,00
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	1.491,56	-11.203,74	-15.803,82	-25.516,00
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	245,49	3.687,47	18.052,04	21.985,00
Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	3.590,75	15.066,23	36.796,02	55.453,00
Total	38.368,08	-40.208,04	95.093,97	93.254,00

Sumber data: BPS Provinsi Jatim diolah 2017

Lampiran L. Hasil Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas terhadap Tenaga Kerja

Sektor	Nij	Mij	C'ij	Aij	Dij
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	20.885,59	-122.308,50	-3.116,71	52.186,62	-52.353,00
Pertambangan dan penggalian	896,81	-5.535,17	92.916,01	-125.821,64	-37.544,00
Industri pengolahan	2.486,24	-2.081,76	-362,80	16.862,32	16.904,00
Listrik, gas, dan air minum	17,43	-29,57	16.150,81	-16.992,67	-854,00
Konstruksi	2.199,49	58.841,51	-74.532,76	69.119,76	55.628,00
Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi	6.554,73	23.355,49	16.256,96	13.383,81	59.551,00
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	1.491,56	-11.203,74	23.289,63	-39.093,45	-25.516,00
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	245,49	3.687,47	877.386,65	-859.334,60	21.985,00
Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	3.590,75	15.066,23	4.999,91	31.796,11	55.453,00
Total	38.368,08	-40.208,04	952.987,70	-857.893,74	93.254,00

Sumber data: BPS Provinsi Jatim diolah 2017

